

Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Percakapan Bahasa Arab Kelas V Di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo

¹Hestin Dela Margareta ²Nurul Abidin ³Wawan Kusnawan ⁴Intan Pinasti Wijareni
⁵Sigit Dwi Laksana ⁶Din Silmi Rahmawati

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia.

[¹hestindela@umpo.ac.id](mailto:hestindela@umpo.ac.id), [²nurul.abidin@umpo.ac.id](mailto:nurul.abidin@umpo.ac.id),
[³wawan.kusnawan@umpo.ac.id](mailto:wawan.kusnawan@umpo.ac.id), [⁴intanpinasti@umpo.ac.id](mailto:intanpinasti@umpo.ac.id), [⁵sigitdwi@umpo.ac.id](mailto:sigitdwi@umpo.ac.id),
[⁶dinsilmi@umpo.ac.id](mailto:dinsilmi@umpo.ac.id)

ABSTRACT: Arabic conversation instruction in madrasah ibtidaiyah (Islamic elementary schools) is often hindered by limited vocabulary, a lack of confidence in speaking, and weak Arabic reading skills. This article discusses strategies employed by teachers to enhance students' conversational abilities through communicative learning activities tailored to classroom conditions. The activities involved instructional support that began with problem identification, followed by strategy formulation and implementation, and concluded with an evaluation based on student responses and engagement. Data were gathered through observations, interviews with the school principal, Arabic teachers, and students, as well as an analysis of instructional documentation. The results indicate that students' speaking skills develop more effectively when practice is conducted in a gradual, staged manner. Teachers began with read-aloud sessions and the reinforcement of basic reading skills, subsequently using songs and stories to help students recognize vocabulary within context. Interactive dialogues were introduced only after students had been exposed to sufficient examples and practice. Throughout the process, teacher motivation and encouragement helped initially hesitant students gain the confidence to use Arabic. Implementation still faced challenges, including disparities in student ability, limited vocabulary, inadequate teaching aids, and low Arabic literacy levels among some students. These findings demonstrate that strengthening Arabic conversational skills at the elementary level requires a process that integrates reading proficiency, pronunciation, vocabulary mastery, and opportunities for language use in actual interactions.

Key words: Arabic Language, Speaking Skills, Teacher Strategies, Islamic Elementary School

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah ibtidaiyah memiliki posisi yang tidak sama dengan pembelajaran bahasa asing pada umumnya (Abdullah et al., 2021). Ia berhubungan dengan kompetensi komunikasi, literasi keagamaan, dan pembentukan identitas akademik siswa muslim. Bahasa Arab tidak hanya dipelajari agar siswa mengenal kosakata, tetapi juga agar mereka mampu menggunakan bahasa tersebut untuk membaca, menirukan, bertanya, menjawab, dan menyampaikan ungkapan sederhana dalam kehidupan belajar. Karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab pada jenjang dasar semestinya tampak dalam keberanian siswa menggunakan

bahasa secara lisan, bukan hanya dalam kemampuan menghafal arti kata hidup (Salida & Zulpina, 2023).

Pada praktiknya, keterampilan berbicara atau *maharah kalam* justru menjadi bagian yang paling sulit berkembang. Siswa dapat menyalin tulisan Arab dan menghafal arti beberapa *mufradat*, tetapi belum tentu mampu melafalkannya secara tepat atau memakainya dalam dialog. Kesulitan tersebut makin kuat ketika siswa belum lancar membaca huruf Arab. Beban belajar akhirnya menjadi ganda: siswa harus mengenali tulisan, melafalkan bunyi, mengingat arti, menyusun ungkapan, sekaligus berani berbicara di depan teman. Kondisi ini membuat sebagian siswa memilih diam karena takut salah.

Realitas tersebut muncul dalam pembelajaran bahasa Arab kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo. Data lapangan menunjukkan bahwa kualitas percakapan bahasa Arab siswa masih perlu dikuatkan karena keterbatasan kosakata, kurangnya kepercayaan diri, serta minimnya praktik berbicara dalam proses pembelajaran. Masalah lain yang cukup mendasar ialah rendahnya kemampuan sebagian siswa dalam membaca teks Arab dan Al-Qur'an, sehingga pelafalan kata sering terputus-putus dan dialog belum mengalir secara wajar.

Situasi ini menuntut guru untuk tidak berhenti pada pola ceramah, terjemah, dan hafalan dialog. Guru perlu merancang pembelajaran yang memberi ruang aman bagi siswa untuk mencoba. Strategi yang dibutuhkan bukan hanya strategi kognitif untuk mengingat kosakata, tetapi juga strategi fonetik untuk melatih bunyi, strategi sosial untuk membiasakan interaksi, dan strategi afektif untuk menurunkan rasa cemas (Hendri, 2017). Dengan kata lain, peningkatan percakapan bahasa Arab perlu dilakukan melalui pendampingan yang menyentuh aspek bunyi, makna, konteks, dan keberanian.

Kajian terdahulu telah memperlihatkan pentingnya inovasi pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar Mufti Rahman & Abdul Hamzah (2022) menekankan pengembangan bahan ajar untuk menguatkan keterampilan menyimak dan berbicara. Maghfirah, Taufik & Aliwafa. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran *mufradat* dapat dibuat lebih menyenangkan melalui strategi inovatif dan permainan. Fatihah (2023) menegaskan perlunya kombinasi strategi langsung dan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat dasar. Halimah (2022) mengulas penerapan *tariqah mubasyarah* sebagai pendekatan komunikatif di madrasah ibtidaiyah. Berbagai kajian tersebut penting, tetapi artikel ini mengambil titik tekan yang berbeda, yaitu praktik guru dalam menggabungkan penguatan bacaan dasar, lagu, cerita, dialog interaktif, dan motivasi untuk menjawab masalah nyata percakapan siswa kelas V.

Yang membedakan artikel ini adalah cara melihat strategi guru dalam proses pembelajaran. Strategi guru tidak hanya dipahami sebagai kumpulan metode, tetapi

sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu siswa yang masih memiliki keterbatasan dalam literasi Arab agar lebih siap berbicara. Percakapan bahasa Arab tidak langsung diberikan dalam bentuk praktik lisan, tetapi dimulai dari membaca keras, menirukan pengucapan, menambah kosakata, membangun suasana belajar yang nyaman, hingga membiasakan siswa berdialog.

Artikel ini berangkat dari gagasan bahwa kemampuan percakapan bahasa Arab pada siswa madrasah ibtidaiyah dapat berkembang ketika guru menggabungkan pembelajaran yang komunikatif dan humanis dengan penguatan literasi Arab dasar. Komunikatif berarti siswa diberi pengalaman menggunakan bahasa dalam interaksi. Humanis berarti kesalahan siswa tidak diposisikan sebagai kegagalan, tetapi sebagai bagian dari proses belajar. Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru, menjelaskan hasil penerapannya, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penguatan percakapan bahasa Arab kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan penelitian yang bertujuan memahami dan menggambarkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan (Hariani & Jabbar, 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mengenai pengalaman, interaksi, dan praktik yang berlangsung dalam konteks penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap situasi yang diamati. Dalam penelitian ini, kegiatan pendampingan pembelajaran di kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo menjadi dasar untuk menelaah strategi guru dalam menguatkan percakapan bahasa Arab siswa. Peneliti terlibat sebagai pendamping sekaligus pengamat selama pembelajaran berlangsung, sehingga data tidak hanya bersumber dari keterangan informan, tetapi juga dari situasi nyata yang muncul di kelas.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru bahasa Arab, serta siswa kelas V. Observasi digunakan untuk mencermati jalannya pembelajaran, respons siswa, pola interaksi, dan cara guru menerapkan strategi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, pertimbangan, serta kendala yang ditemui selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap informasi mengenai profil madrasah dan kegiatan yang dilaksanakan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami gejala pembelajaran secara mendalam berdasarkan keadaan yang ditemukan di lapangan. Penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi juga membantu memperoleh gambaran data dari beberapa sumber yang saling melengkapi

(Fadli, 2021; Purba, et al., 2022). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, catatan observasi, serta dokumen pendukung. Data yang terkumpul kemudian diseleksi, disusun, dan ditafsirkan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan. Hasil analisis selanjutnya dihubungkan dengan konsep *maharah kalam*, strategi pembelajaran bahasa Arab, dan pendekatan komunikatif-humanis Qomaruddin & Sa'diyah (2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Percakapan Bahasa Arab Siswa

Data lapangan memperlihatkan bahwa persoalan utama pembelajaran percakapan bahasa Arab kelas V bukan semata-mata kurangnya materi, melainkan jarak antara materi yang diajarkan dan kemampuan siswa menggunakannya secara lisan. Siswa telah mengenal beberapa mufradat, tetapi belum cukup percaya diri untuk merangkainya menjadi respons sederhana. Ketika diminta berdialog, sebagian siswa masih menunggu contoh guru, berbicara dengan suara pelan, atau hanya mengulang ungkapan tanpa memahami konteks penggunaannya.

Keterbatasan *mufradat* menjadi hambatan awal. Siswa yang memiliki perbendaharaan kata terbatas sulit membuat variasi jawaban. Mereka dapat menirukan dialog yang sudah dicontohkan, tetapi mengalami kesulitan ketika harus mengganti kata sesuai situasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata belum sepenuhnya fungsional. Kosakata masih berada pada tingkat hafalan, belum menjadi alat komunikasi yang dapat dipakai secara fleksibel. Temuan ini sejalan dengan Maghfirah et al. (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran mufradat perlu dibuat menarik, kontekstual, dan tidak berhenti pada hafalan mekanis.

Hambatan lain adalah rendahnya kemampuan membaca teks Arab. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa belum lancar membaca tulisan Arab atau Al-Qur'an. Kondisi tersebut berdampak langsung pada pelafalan. Siswa yang belum yakin terhadap bunyi huruf akan ragu mengucapkan kata. Keraguan ini kemudian berkembang menjadi rasa takut salah. Oleh karena itu, masalah percakapan bahasa Arab di kelas V harus dibaca sebagai masalah terpadu antara literasi Arab, fonetik, kosakata, dan keberanian berbicara.

Dari sisi psikologis, sebagian siswa menunjukkan kecemasan ketika diminta maju atau berdialog di depan kelas. Mereka sebenarnya mengikuti instruksi, tetapi belum siap menjadi pusat perhatian. Dalam pembelajaran anak usia dasar, rasa aman menjadi syarat penting. Siswa membutuhkan keyakinan bahwa kesalahan pelafalan tidak akan mempermalukan mereka. Di sinilah strategi guru menjadi menentukan: guru harus mengubah ruang kelas dari arena penilaian menjadi ruang latihan.

Membaca Keras Sebagai Fondasi Bunyi

Strategi pertama yang menonjol adalah membaca keras atau *qira'ah jahriyyah*. Guru membacakan teks bahasa Arab terlebih dahulu, kemudian siswa menirukan dengan suara keras. Strategi ini sederhana, tetapi penting karena percakapan bahasa Arab membutuhkan keberanian mengeluarkan bunyi. Dengan membaca bersama, siswa tidak langsung merasa sendiri. Suara kelompok membantu siswa yang belum percaya diri untuk ikut mencoba tanpa takut menjadi pusat perhatian.

Membaca keras berfungsi sebagai latihan fonetik dan *scaffolding*. Guru menyediakan contoh bunyi, siswa menirukan, kemudian kesalahan pelafalan diperbaiki secara bertahap. Pada tahap awal, fokus tidak diletakkan pada kesempurnaan struktur kalimat, melainkan pada keberanian membuka suara, mengenali bunyi, dan membiasakan organ artikulasi. Cara ini tepat untuk siswa yang belum lancar membaca karena mereka tetap memperoleh model bunyi sebelum diminta berbicara mandiri.

Keunggulan membaca keras terletak pada kemampuannya menyatukan unsur membaca dan berbicara. Siswa tidak hanya melihat teks, tetapi juga mendengar dan mengucapkan. Kegiatan ini memperkuat hubungan antara bentuk tulisan, bunyi, dan makna. Dalam konteks kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo, membaca keras menjadi jalan untuk memperbaiki rendahnya literasi Arab yang menghambat percakapan. Dengan demikian, membaca keras bukan sekadar pembuka pelajaran, melainkan fondasi bagi dialog (Fatkurrohima & Alwi, 2022).

Lagu, Cerita, Dan Dialog Interaktif

Strategi kedua adalah penggunaan lagu. Guru menggunakan lagu untuk membantu siswa mengingat kosakata dan ungkapan sederhana. Lagu membuat pengulangan tidak terasa berat. Siswa dapat melafalkan kata berulang kali melalui irama tanpa merasa sedang dipaksa menghafal. Pada anak usia dasar, irama, gerak, dan suara sering kali lebih efektif daripada penjelasan panjang. Karena itu, lagu berfungsi sebagai jembatan antara memori dan keberanian berbicara.

Strategi ketiga adalah cerita. Cerita memberi konteks bagi penggunaan bahasa. Kosakata tidak lagi berdiri sendiri, tetapi muncul dalam peristiwa, tokoh, tempat, dan tindakan. Melalui cerita, siswa lebih mudah memahami mengapa sebuah ungkapan dipakai. Cerita juga membantu guru membawa pembelajaran mendekati dunia anak, sehingga bahasa Arab tidak tampil sebagai materi asing yang kaku, melainkan sebagai bahasa yang dapat hadir dalam pengalaman sehari-hari (Jabbar & Junaris, 2022). Pendekatan berbasis cerita sejalan dengan gagasan bahwa bahan ajar bahasa Arab untuk keterampilan menyimak dan berbicara perlu disusun dekat dengan konteks siswa (Mufti Rahman & Abdul Hamzah, 2022).

Strategi keempat adalah dialog interaktif atau *al-hiwar*. Guru memberi contoh percakapan, siswa menirukan, lalu siswa diberi kesempatan berdialog secara berpasangan atau di depan kelas. Tahap ini menjadi ruang transfer dari latihan bunyi menuju penggunaan bahasa. Dalam dialog, siswa belajar mendengar lawan bicara, memberi respons, mengatur suara, dan menyesuaikan ungkapan. Hasria et al. (2021) menunjukkan bahwa metode hiwar dapat meningkatkan keaktifan dan keterampilan berbicara karena siswa diberi kesempatan mempraktikkan bahasa dalam interaksi.

Perpaduan lagu, cerita, dan dialog interaktif menunjukkan bahwa pembelajaran percakapan membutuhkan pendekatan multisensori. Siswa mendengar bunyi, mengucapkan kata, mengingat irama, membayangkan cerita, dan mempraktikkan dialog. Ragam aktivitas ini juga membantu mengurangi kebosanan. Guru dan kepala sekolah menyatakan bahwa strategi yang monoton membuat siswa mudah bosan, sedangkan variasi seperti dialog, bermain peran, bernyanyi, dan membaca keras membuat pembelajaran lebih menarik dan komunikatif.

Motivasi, Apresiasi, Dan Iklim Kelas

Strategi kelima adalah pemberian motivasi dan apresiasi. Dalam pembelajaran percakapan, motivasi bukan pelengkap, melainkan inti dari proses. Siswa yang takut salah membutuhkan penguatan agar berani mencoba. Guru memberi semangat, pujian, dan arahan agar siswa tidak merasa gagal ketika pelafalannya belum tepat. Cara ini membuat koreksi menjadi bagian dari bimbingan, bukan hukuman. Dengan demikian, siswa belajar bahwa berbicara bahasa Arab boleh dimulai dari kemampuan sederhana.

Iklim kelas yang kondusif tampak ketika guru memberi kesempatan praktik, mengajak siswa bekerja berpasangan, dan tidak menekan siswa secara berlebihan. Siswa yang semula ragu dapat mulai menirukan, lalu menjawab, kemudian mencoba berdialog. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas percakapan tidak hanya ditentukan oleh jumlah kosakata, tetapi juga oleh kualitas hubungan pedagogis antara guru dan siswa. Apresiasi guru menjadi energi afektif yang mendorong siswa bersuara.

Dukungan sekolah ikut memperkuat strategi guru. Kepala sekolah memberikan arahan melalui rapat, supervisi kelas, dan diskusi tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Dukungan seperti ini penting karena inovasi guru membutuhkan ruang kelembagaan. Guru akan lebih leluasa mencoba lagu, dialog, media, atau pembelajaran luar kelas apabila sekolah memberi dukungan. Dengan demikian, keberhasilan strategi guru bukan hanya hasil keterampilan personal guru, tetapi juga hasil ekosistem madrasah yang mendukung.

Tabel 1. Peta Strategi Guru Dan Dampaknya Terhadap Percakapan

Strategi	Pelaksanaan	Dampak Utama	Makna Pedagogis
Membaca keras	Guru memberi contoh, siswa menirukan dengan suara lantang	Pelafalan lebih terarah dan siswa berani bersuara	Jembatan dari membaca menuju berbicara
Lagu	Kosakata dan ungkapan diulang melalui irama	Mufradat lebih mudah diingat	Mengurangi beban hafalan
Cerita	Ungkapan Arab ditempatkan dalam konteks narasi	Siswa memahami situasi penggunaan kata	Bahasa menjadi dekat dengan pengalaman anak
Dialog interaktif	Siswa berpasangan atau maju mempraktikkan percakapan	Keaktifan dan respons lisan meningkat	Bahasa dipakai sebagai interaksi
Motivasi	Guru memberi pujian, koreksi lembut, dan dorongan	Kepercayaan diri meningkat	Menurunkan rasa takut salah

Hasil Penerapan Strategi

Hasil penerapan strategi menunjukkan perubahan pada beberapa aspek. Pertama, keaktifan siswa meningkat karena mereka tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi ikut membaca keras, bernyanyi, menjawab, berdialog, dan bercerita. Kegiatan yang bervariasi membuat siswa memiliki banyak pintu untuk terlibat. Siswa yang belum siap berdialog penuh tetap dapat mengikuti melalui membaca bersama atau lagu. Secara bertahap, keterlibatan ini membuka jalan menuju keberanian berbicara. Kedua, penguasaan kosakata menjadi lebih fungsional. Kosakata tidak hanya dihafal sebagai daftar arti, tetapi dipakai dalam ungkapan, lagu, cerita, dan dialog. Penggunaan kosakata dalam konteks membuat siswa lebih mudah mengingat sekaligus memahami fungsi kata (Nulhakim et al., 2022) . Hal ini penting karena kualitas percakapan tidak cukup dibangun dengan banyaknya kosakata, melainkan dengan kemampuan memilih dan memakai kosakata dalam situasi yang tepat. Pembelajaran dengan flashcard,

permainan, dan media visual dapat menjadi penguatan lanjutan agar mufradat lebih mudah diingat dan digunakan (Vandayo & Hilmi, 2020).

Ketiga, keberanian berbicara meningkat. Guru menyatakan bahwa strategi yang dikolaborasikan membuat anak lebih senang, tidak mudah bosan, dan memiliki daya tarik bagi siswa. Siswa juga merasakan bahwa guru memberi contoh terlebih dahulu dan mengajak mereka mengikuti instruksi membaca nyaring, menulis kosakata, menghafalkan, lalu mempraktikkan. Pola bertahap ini membuat siswa tidak langsung dibebani untuk tampil sempurna, sehingga kepercayaan diri dapat tumbuh.

Keempat, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Kelas yang awalnya berisiko monoton berubah menjadi ruang praktik yang lebih hidup. Lagu menghadirkan suasana ringan, cerita menghadirkan konteks, dialog menghadirkan interaksi, dan motivasi menghadirkan rasa aman. Hasil ini memperlihatkan bahwa kualitas percakapan bahasa Arab tidak hanya ditentukan oleh strategi linguistik, tetapi juga oleh suasana belajar yang membuat siswa mau berbicara.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Faktor pendukung utama adalah kreativitas guru. Guru yang mampu memodifikasi materi menjadi lagu, cerita, dialog, dan praktik membaca keras dapat membuat pembelajaran lebih menarik. Kreativitas ini penting karena siswa kelas V masih membutuhkan variasi aktivitas. Pembelajaran bahasa Arab yang disajikan dengan cara tunggal cenderung membuat siswa cepat bosan. Sebaliknya, variasi strategi membuat siswa merasa bahwa belajar bahasa Arab dapat dilakukan melalui suara, gerak, cerita, dan interaksi.

Faktor pendukung kedua adalah dukungan moral kepada siswa. Guru memberikan semangat agar siswa berani bersuara meskipun hafalan mereka masih sedikit. Dukungan ini membuat siswa tidak hanya mengejar jawaban benar, tetapi juga berani mencoba. Faktor pendukung ketiga adalah penguatan bacaan dasar. Kegiatan membaca teks Arab dan penguatan bacaan Al-Qur'an membantu siswa membangun modal bunyi. Faktor pendukung keempat adalah pembelajaran luar kelas, yang memberi pengalaman lebih nyata meskipun pelaksanaannya bergantung pada kondisi cuaca.

Sementara itu, hambatan utama ialah rendahnya literasi Arab sebagian siswa. Siswa yang belum lancar membaca teks Arab membutuhkan bantuan lebih intensif sebelum mampu berdialog. Hambatan kedua ialah keterbatasan *mufradat*. Siswa yang sedikit kosakatanya cenderung berhenti ketika harus membuat variasi jawaban. Hambatan ketiga ialah keterbatasan alat peraga. Tanpa media visual atau benda konkret, materi bahasa Arab menjadi lebih abstrak. Hambatan keempat ialah perbedaan karakter siswa, termasuk siswa kinestetik yang membutuhkan ruang gerak

lebih banyak. Hambatan kelima ialah cuaca yang tidak menentu ketika guru ingin melakukan pembelajaran di luar kelas.

Analisis atas faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa strategi guru perlu dikembangkan secara berkelanjutan. Strategi membaca keras perlu dilengkapi dengan kartu *mufradat*, gambar situasi, benda nyata, dan latihan dialog bertahap. Lagu dan cerita perlu disusun sesuai tema percakapan agar tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menguatkan struktur ungkapan. Dialog interaktif perlu dilakukan secara bertahap dari dialog berpasangan, kelompok kecil, hingga tampil di depan kelas. Dengan demikian, setiap hambatan dapat ditangani melalui strategi yang lebih terarah.

Tabel 2. Faktor Pendukung, Penghambat, Dan Rekomendasi Tindak Lanjut

Aspek	Temuan Lapangan	Dampak	Tindak Lanjut
Pendukung	Kreativitas guru dan variasi strategi	Siswa lebih tertarik dan tidak mudah bosan	Memperbanyak desain lagu, cerita, dan dialog tematik
Pendukung	Penguatan bacaan dasar dan motivasi	Keberanian dan pelafalan siswa meningkat	Latihan membaca keras dan apresiasi rutin
Penghambat	Mufradat dan literasi Arab terbatas	Siswa ragu menyusun respons	Kartu kosakata, latihan bunyi, dan dialog bertahap
Penghambat	Alat peraga masih terbatas	Materi menjadi abstrak	Menyediakan gambar, benda konkret, dan media sederhana
Penghambat	Cuaca dan karakter kinestetik siswa	Kegiatan luar kelas tidak selalu stabil	Menyiapkan alternatif praktik di dalam kelas yang tetap bergerak

Dari Hafalan Menuju Komunikasi

Temuan artikel ini menegaskan bahwa penguatan percakapan bahasa Arab tidak dapat dikerjakan dengan satu strategi. Membaca keras menguatkan bunyi, lagu menguatkan ingatan, cerita menguatkan konteks, dialog menguatkan interaksi, dan

motivasi menguatkan keberanian. Kelima unsur tersebut saling melengkapi. Apabila salah satu unsur diabaikan, pembelajaran berisiko pincang. Misalnya, dialog tanpa penguatan bunyi akan membuat siswa ragu melafalkan kata. Hafalan tanpa konteks akan membuat siswa sulit menggunakan kosakata. Koreksi tanpa motivasi akan membuat siswa takut mencoba.

Dalam perspektif konstruktivisme, strategi guru di MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo menunjukkan adanya proses membangun kemampuan melalui pengalaman bertahap. Siswa tidak langsung diminta mahir, tetapi diberi contoh, menirukan, mengulang, memahami, lalu mencoba. Guru menyediakan *scaffolding* melalui contoh pelafalan, pengulangan bersama, kerja berpasangan, dan apresiasi. Ketika kemampuan siswa mulai terbentuk, bantuan dapat dikurangi dan siswa diberi ruang lebih besar untuk berdialog. Proses seperti ini sesuai dengan karakter pembelajaran anak yang memerlukan pendampingan konkret.

Dari sisi pedagogis, artikel ini memberi pelajaran bahwa masalah percakapan bahasa Arab sering kali bukan hanya masalah bahasa. Di dalamnya terdapat masalah psikologis, sosial, dan fasilitas. Siswa yang takut salah membutuhkan iklim kelas yang aman. Siswa yang sedikit kosakatanya membutuhkan media dan pengulangan. Siswa yang belum bisa membaca teks Arab membutuhkan penguatan fonetik. Siswa yang kinestetik membutuhkan aktivitas bergerak. Karena itu, strategi guru yang efektif adalah strategi yang sanggup membaca keragaman kebutuhan siswa.

Implikasi praktisnya, guru bahasa Arab madrasah ibtidaiyah perlu menyusun pembelajaran dalam alur bertahap. Tahap pertama ialah penguatan bunyi melalui membaca keras dan latihan pelafalan. Tahap kedua ialah penguatan kosakata melalui lagu, kartu kata, dan benda konkret. Tahap ketiga ialah pemberian konteks melalui cerita dan gambar situasi. Tahap keempat ialah praktik dialog secara berpasangan. Tahap kelima ialah refleksi dan apresiasi agar siswa memahami kemajuannya sendiri. Alur ini dapat menjadi model penguatan percakapan bahasa Arab yang realistis untuk kelas dasar.

Bagi madrasah, temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan. Sekolah dapat menyediakan alat peraga sederhana, memberi ruang guru untuk berinovasi, dan mengintegrasikan program baca Al-Qur'an dengan pembelajaran bahasa Arab secara proporsional. Integrasi ini tidak berarti menyamakan pembelajaran Al-Qur'an dengan percakapan bahasa Arab, tetapi memanfaatkan kedekatan fonetik huruf Arab sebagai modal awal pelafalan. Jika dukungan ini dilakukan secara konsisten, pembelajaran bahasa Arab akan lebih kuat karena dibangun oleh guru, siswa, dan lingkungan sekolah secara bersama.

SIMPULAN

Penguatan percakapan bahasa Arab siswa kelas V MI Muhammadiyah 14 Kauman Ponorogo memerlukan strategi guru yang bertahap, komunikatif, dan humanis. Strategi yang digunakan meliputi membaca keras, lagu, cerita, dialog interaktif, penguatan bacaan dasar, motivasi, dan apresiasi. Membaca keras berfungsi sebagai fondasi bunyi; lagu dan cerita memperkuat kosakata serta konteks; dialog interaktif memberi ruang penggunaan bahasa; sedangkan motivasi menurunkan rasa takut salah. Dengan kombinasi tersebut, siswa lebih aktif, lebih berani bersuara, lebih mudah mengingat mufradat, dan mulai mampu menggunakan ungkapan Arab sederhana dalam interaksi kelas.

Kelebihan kegiatan ini terletak pada kemampuannya menghubungkan masalah literasi Arab dasar dengan kebutuhan percakapan. Pembelajaran tidak langsung menuntut siswa tampil sempurna, tetapi membangun kemampuan melalui contoh, pengulangan, konteks, interaksi, dan apresiasi. Kekurangannya ialah keberhasilan strategi masih dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan mufradat, keterbatasan alat peraga, dan belum meratanya dukungan praktik di luar kelas. Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui penyusunan kartu mufradat tematik, lembar dialog bertingkat, media visual sederhana, serta program praktik percakapan rutin yang melibatkan guru, siswa, dan lingkungan madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, I., Rahmi, N., & Walfajri, W. (2021). Pembentukan Lingkungan Bahasa Arab Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Taqdir*, 6(2), 71–83. <https://doi.org/10.19109/taqdir.v6i2.6283>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fatihah, N. F. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB PADA TINGKAT DASAR DI MI AL-KHAIRIYAH JAKARTA BARAT. *Mozaic : Islam Nusantara*, 9(2), 142–156. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v9i2.999>
- Fatkurrohima, A. F., & Alwi, I. M. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Maharah Qira'ah di MTs 05 Kalikuning. *YASIN*, 5(3), 1849–1863. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5472>
- Halimah, S. (2022). Strategi Penerapan Tariqah Mubasyarah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 215–228. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i2.1621>
- Hariani, P. E., & Jabbar, M. R. A. A. (2022). Research Approaches and Methods in

- Educational Management Studies: A Literature Review and Future Research Directions. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, 1(1), 71-83. <https://doi.org/10.56404/priem.v1i1.454>
- Hasria, H., Mujahid, M., & R, R. (2021). Efektivitas Penerapan Metode Hiwar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIII MTs Hikmat Tuttula Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.36915/la.v2i1.23>
- Hendri, M. (2017). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Pendekatan Komunikatif. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i2.3929>
- Jabbar, M. R. A. A., & Junaris, I. (2022). Implementasi Manajemen Pembelajaran Inovatif Berbasis Multimedia Digital dalam Pengajaran Bahasa Arab di Mts Al Huda Bandung. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 216–224. <https://doi.org/10.30998/xc120659>
- Maghfirah, D. N., Taufik, T., & Aliwafa, A. (2024). Menjadikan Pembelajaran Mufradat Menyenangkan: Strategi Inovatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab di MI. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1842. <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4081>
- Mufti Rahman, M., & Abdul Hamzah, A. (2022). Strategi Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab untuk Penguatan Keterampilan Mendengar dan Berbicara Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 43–51. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v7i1.534>
- Nulhakim, L., Syofiana, I., & Ismail, R. A. (2022). (2022). Management of Disciplinary Culture in the Formation of Bi'ah Lughawiyah at Al Azhar Pare Arabic Language Course Institution. *Journal of Policy Review and Innovation in Educational Management*, 1(2), 1-13. <https://doi.org/10.56404/priem.v1i2.395>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Salida, A., & Zulpina, Z. (2023). Keistimewaan Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Quran dan Ijtihadiyyah. *Jurnal Sathar*, 1(1), 23–33. <https://doi.org/10.59548/js.v1i1.40>
- Vandayo, T., & Hilmi, D. (2020). Implementasi Pemanfaatan Media Visual untuk Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 5(2), 217–236. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v5i2.3873>
- Winda Purnama Sari Purba, Ma'ruf Sholihin, Intan Tri Permatasari, & Dilla Novita Sani. (2022). METODE PENGUMPULAN DATA KUALITATIF. *Qalam Lil Muftadiin*, 3(2),

7250–7257. <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.484>